

HUBUNGAN SIKAP DAN PERILAKU KADER MENURUT IBU YANG MEMPUNYAI BALITA TERHADAP FREKUENSI PENIMBANGAN BALITA DI POSYANDU KECAMATAN TERAS BOYOLALI

Estri Kusumawati¹⁾, Ernawati²⁾, Dheny Rohmatika³⁾

^{1,2,3} Prodi D-III Kebidanan STIKes Kusuma Husada Surakarta

ABSTRAK

Di dalam Renstra Kementerian Kesehatan 2010- 2014 dan Instruksi Presiden No 3 tahun 2010 telah ditetapkan bahwa tahun 2014 sekurangnya 80% anak ditimbang secara teratur di Posyandu. Pencapaian kegiatan pemantauan pertumbuhan pada tahun 2011 adalah 71,4% dan beberapa provinsi telah mencapai di atas 80%, sedangkan di sebagai propinsi masih dibawah 80%, di Jawa Tengah presentase kunjungan balita ke posyandu adalah 79,2%. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan sikap dan perilaku kader menurut ibu yang mempunyai balita terhadap frekuensi penimbangan balita ke Posyandu kecamatan Teras Boyolali. Jenis penelitian merupakan *explanatory research*. Pendekatan yang digunakan adalah *Cross Sectional*. Sampel yang digunakan adalah ibu yang mempunyai balita di Posyandu Kecamatan Teras Boyolali sejumlah 65 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang sebelumnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan antara sikap kader dengan frekuensi penimbangan balita. Hasil analisis *chi square* menunjukkan bahwa nilai X^2 hitung (3,968) > X^2 tabel (3,481), dengan ($df=2-1=1$) dan nilai sig.(0,049) \leq (0,05). Ada hubungan antara perilaku kader dengan frekuensi penimbangan balita. Hasil analisis *chi square* menunjukkan bahwa nilai X^2 hitung (6,764) > X^2 tabel (3,481), dengan ($df=2-1=1$) dan nilai sig.(0,034) \leq (0,05). Ada hubungan antara sikap kader dan perilaku kader terhadap frekuensi penimbangan balita. Hasil nilai Nagelkerke sebesar 0,167 yang berarti 16,7 persen variasi dari frekuensi penimbangan balita dapat dijelaskan oleh sikap dan perilaku kader, sedangkan sisanya sebesar 83,3% diterangkan oleh variabel lain di luar variabel penelitian ini.

Kata kunci : sikap, perilaku,kader, frekuensi, penimbangan balita

ABSTRACT

In the Ministry of Health Strategic Plan 2010- 2014 and Presidential Instruction No. 3 of 2010 has established that by 2014 at least 80% of children were weighed regularly in Health Care. Achievement of growth monitoring activities in 2011 was 71.4% and some provinces have achieved above 80%, whereas in a province is still below 80%, in Central Java, the percentage of visits to neighborhood health center infants was 79.2%. The aim of research to determine the relationship of attitudes and behavior of cadres according to mothers with toddlers on a child's weight to neighborhood health center sub-district Teras, Boyolali . This type of research is an *explanatory research*. The approach used is *Cross Sectional*. The samples used were mothers with infants in Health Care, Teras Boyolali District of the 65 respondents. The instrument used was a questionnaire previously tested the validity and reliability. The results of data analysis showed no relationship between attitude cadre with frequency child's weight. The results of *chi square* analysis showed that the value of X^2 count (3,968) > X^2 tabel (3,481), with ($df = 2-1 = 1$) and sig. (0,049) \leq (0.05). There is a relationship between the frequency of the behavior of cadres with a child's weight. The results of *chi square* analysis showed that the value of X^2 count

(6.764) > X^2 tabel (3.481), with ($df = 2-1 = 1$) and sig. (0.034) \leq (0.05). There is a relationship between the attitude of cadres and cadres of the frequency behavior of a child's weight. Results Nagelkerke value of 0.167, which means 16.7 percent of the variation of the frequency of a child's weight can be explained by the attitude and behavior of cadres, while the remaining 83.3% is explained by other variables outside of the study variables.

Keywords: attitude, behavior, candidat, frequency, weighing tod

1. PENDAHULUAN

Salah satu sasaran Rencana Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 dan Sasaran Pembangunan Milenium (MDG 2005) adalah menurunnya prevalensi gizi kurang pada anak balita menjadi di bawah 15% pada tahun 2014. Strategi untuk menurunkan prevalensi gizi kurang adalah meningkatkan kegiatan pencegahan melalui pemantauan pertumbuhan anak di posyandu.

Posyandu adalah sebagai pusat kegiatan masyarakat yang dikelola dan diselenggarakan untuk dan oleh masyarakat, dengan dukungan teknik dari petugas kesehatan (bidan) dalam rangka pencapaian NKKB (Norma Keluarga Kecil Berkualitas). Salah satu peran utama posyandu adalah penimbangan balita setiap bulan.

Pencapaian kegiatan pemantauan pertumbuhan pada tahun 2011 adalah 71,4% dan beberapa provinsi telah mencapai di atas 80%, sedangkan di sebagai propinsi masih dibawah 80%, di Jawa Tengah presentase kunjungan balita ke posyandu adalah 79,2%.

Pada tahun 2005 di Jawa Tengah menunjukkan jumlah balita yang ada sebanyak 2.705.571 dari jumlah tersebut balita yang datang dan ditimbang di posyandu sebanyak 1.987.344 Akan tetapi, peningkatan jumlah ini tidak diiringi dengan peningkatan kualitas pelayanan. Oleh karena itu dikeluarkan surat Gubernur Jawa Tengah Nomor 411.3/10 275 tanggal 10 Mei 2005 tentang Pedoman Pelaksanaan Revitalisasi Posyandu yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi dan kinerja posyandu. Kunci keberhasilan revitalisasi posyandu terletak pada kegiatan penimbangan dan pencatatan pertumbuhan berat badan anak di KMS serta peningkatan kemampuan kader posyandu.

Upaya pelayanan kesehatan masyarakat di Indonesia dilakukan oleh bidan yaitu dengan menyegarkan posyandu dan selanjutnya meng-

hidupkan rujukan pelayanan di tingkat polindes, dokter praktek, puskesmas dan rumah sakit dengan manajemen pelayanan bidan di posyandu yang baik, diharapkan pelayanan posyandu lebih meningkat. Bidan dapat dengan mudah melaksanakan peranan yang makin multi kompleks bersama pemimpin masyarakat yang ada disekitarnya (Haryono, 2000). Dalam kaitan ini banyak sekali media penyuluhan dikembangkan untuk menunjang layanan posyandu. Bidan disarankan paling tidak harus dapat menangkap aspirasi masyarakat. Akan tetapi, pada kenyataan masih banyak bidan yang belum melakukan prosedur pelaksanaan posyandu yang benar terutama pada tahap penyuluhan yang cenderung hanya terfokus pada permasalahan yang dialami oleh balita tanpa memberitahu ibu-ibu akan pentingnya kunjungan balita secara rutin. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan sikap kader dan perilaku menurut ibu yang mempunyai balita terhadap frekuensi penimbangan di posyandu kecamatan teras Boyolali.

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan sikap dan perilaku kader menurut ibu yang mempunyai balita terhadap frekuensi penimbangan balita ke posyandu kecamatan teras Boyolali. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ibu – ibu balita agar dapat memperhatikan kunjungan ke Posyandu.

2. PELAKSANAAN

- a. Lokasi dan Waktu Penelitian
Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu kecamatan Teras Boyolali pada Juni 2014.
- b. Alat dan Bahan Penelitian
Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu balita yang menimbang balitanya di posyandu kecamatan teras boyolali.

Penelitian ini terdiri dari 3 variabel yaitu variabel bebas dalam penelitian ini adalah

parilaku (X_1) dan sikap kader (X_2) menurut ibu yang menimbang balita dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah frekuensi penimbangan balita di posyandu kecamatan teras boyolali.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan data primer berupa hasil pengisian kuesioner tentang perilaku dan sikap kader yang mempunyai balita terhadap frekuensi penimbangan balita di posyandu kecamatan teras Boyolali. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner tentang sikap dan perilaku kader.

Uji instrument penelitian tentang sikap dan perilaku kader dilakukan pada 24-28 Mei 2014. Uji validitas dilakukan pada 25 responden r tabel (0,361). Kuesioner tentang sikap kader terdiri dari 30 item pernyataan dari hasil tabel uji validitas semua item valid. kemudian dilakukan uji reliabilitas diperoleh nilai "*Cronbach's alpha*" (0,943), maka hal ini menunjukkan bahwa 30 item pernyataan tersebut reliabel untuk dijadikan instrument penelitian. Kuesioner tentang perilaku terdiri dari 12 item pernyataan yang semuanya valid. Kemudian item pernyataan tentang perilaku yang valid dilakukan uji reliabilitas diperoleh nilai "*Cronbach's alpha*" (0,914), maka hal ini menunjukkan bahwa 12 item pernyataan tersebut reliabel untuk dijadikan instrument penelitian. Uji statistik dasar dilakukan pertama kali untuk menentukan deskriptif data selanjutnya tehnik analisis data

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

1. Sikap kader

Tabel 1. Distribusi Sikap Kader di Posyandu Kecamatan Teras Boyolali Tahun 2014

| No. | Sikap | Jumlah | Persentase (%) |
|-----|--------|--------|----------------|
| 1 | Baik | 56 | 86,2 |
| 2 | Cukup | 9 | 13,8 |
| 3 | Kurang | 0 | 0 |
| | Jumlah | 65 | 100 |

Data tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas sikap kader kategori baik sebanyak 56 ibu (86,2%), dan sikap kader kategori cukup sebanyak 9 ibu (13,8%).

2. Perilaku Kader

Tabel 2. Distribusi Perilaku Kader di posyandu Kecamatan Teras Boyolali Tahun 2014

| No. | Perilaku | Jumlah | Persentase (%) |
|-----|----------|--------|----------------|
| 1 | Baik | 47 | 72,3 |
| 2 | Cukup | 15 | 23,1 |
| 3 | Kurang | 3 | 4,6 |
| | Jumlah | 65 | 100 |

Data tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas perilaku kader dalam kategori baik sebanyak 47 ibu (72,3%), perilaku kader dalam kategori cukup sebanyak 15 ibu (23,1%), dan perilaku kader dalam kategori kurang sebanyak 3 ibu (4,6%).

3. Frekuensi Penimbangan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penimbangan Balita di Posyandu Kecamatan Teras Boyolali Tahun 2014

| No | Frekuensi | Jumlah | Persentase (%) |
|----|-------------|--------|----------------|
| 1 | Aktif | 41 | 63,1 |
| 2 | Tidak Aktif | 24 | 36,9 |
| | Jumlah | 65 | 100 |

Data tabel 3 menunjukkan bahwa frekuensi penimbangan balita dalam kategori aktif sebanyak 41 (63,1%), dan frekuensi penimbangan balita dalam kategori tidak aktif sebanyak 24 anak (36,9%).

4.2 Pengujian Hipotesis

1. Analisis Chi Square

Tabel 4. Hasil Uji Chi Square antara sikap kader dengan frekuensi penimbangan balita di Desa Bangsalan Teras, Boyolali, Tahun 2014

| Sikap Kader | Frekuensi Penimbangan | | Total |
|-------------|-----------------------|-------------|-------|
| | Aktif | Tidak Aktif | |
| Baik | 38 | 18 | 56 |
| Cukup | 3 | 6 | 9 |
| Kurang | 0 | 0 | 0 |
| Chi Square | 3,968 | | |
| Sig. | 0,049 | | |

Hasil analisis chi square menunjukkan bahwa nilai X^2 hitung (3,968) > X^2 tabel (3,481),

dengan ($df=2-1=1$) dan nilai sig. ($0,049 \leq (0,05)$). Maka H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga ada hubungan antara sikap kader dengan frekuensi penimbangan balita.

Tabel 5 Hasil Uji Chi Square antara perilaku kader dengan frekuensi penimbangan balita di Desa Bangsalan Teras, Boyolali, Tahun 2014

| Perilaku Kader | Frekuensi Penimbangan | | Total |
|----------------|-----------------------|-------------|-------|
| | Aktif | Tidak Aktif | |
| Baik | 33 | 14 | 47 |
| Cukup | 8 | 7 | 15 |
| Kurang | 0 | 3 | 3 |
| Chi Square | 6,764 | | |
| Sig. | 0,034 | | |

Hasil analisis chi square menunjukkan bahwa nilai X^2 hitung ($6,764$) > X^2 tabel ($3,481$), dengan ($df=2-1=1$) dan nilai sig. ($0,034 \leq (0,05)$). Maka H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga ada hubungan antara perilaku kader dengan frekuensi penimbangan balita.

4.3 Hubungan sikap kader terhadap frekuensi penimbangan balita

Peran kader pada hari buka posyandu sangat besar karena lancar tidaknya kegiatan posyandu ditentukan oleh sejauh mana kemampuan dan peran serta kader untuk melaksanakan fungsinya serta membangun kerjasama yang baik sesama kader, maupun terhadap pembina dan kelompok sasaran posyandu yaitu bayi, balita, ibu hamil dan pasangan usia subur. Data tabel 1. menunjukkan bahwa mayoritas sikap kader kategori baik sebanyak 56 ibu ($86,2\%$), dan sikap kader kategori cukup sebanyak 9 ibu ($13,8\%$). Hal ini dikarenakan besarnya kesadaran kader terhadap kesehatan balitanya, penimbangan balita secara aktif dapat menjadi evaluasi bagi ibu tentang kondisi kesehatan balitanya.

Hasil tabulasi silang antara sikap kader dengan frekuensi penimbangan balita menunjukkan bahwa mayoritas sikap kader kategori baik, sebanyak 38 ibu aktif dalam penimbangan balita. Sedangkan 18 lainnya tidak aktif dalam penimbangan balita. Hal ini dikarenakan pembentukan sikap dilator belakang oleh pendidikan, pengalaman masa lalu, dan lainnya. Tingkat pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap pemahaman tentang sebuah pengalaman dan

rangsang yang diberikan melalui belajar dan media lainnya dimana semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula tingkat keterampilan dalam hubungan interpersonal serta semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai seseorang, maka besar keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan.

Hasil analisis chi square menunjukkan bahwa nilai X^2 hitung ($3,968$) > X^2 tabel ($3,481$), dengan ($df=2-1=1$) dan nilai sig. ($0,049 \leq (0,05)$). Maka H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga ada hubungan antara sikap kader dengan frekuensi penimbangan balita. Hasil tersebut sesuai dengan teori Notoatmodjo, (2007) bahwa sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulant atau objek. Setiap tindakan selalu diawali oleh proses yang cukup kompleks. Sebagai titik awal penerimaan suatu stimulus, sementara dalam individu terjadi dinamika berbagai psikofisik seperti kebutuhan, perasaan, perhatian, dan pengambilan keputusan. Hasil analisa penelitian ini antara sikap kader dan frekuensi penimbangan memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini dikarenakan sikap adalah bagian dari tindakan, sehingga ketika seseorang memiliki sikap yang baik dalam memberi pelayanan kepada masyarakat, maka tindakan seseorang tersebut cenderung akan positif.

4.4 Hubungan perilaku kader terhadap frekuensi penimbangan balita

Kader Posyandu tidaklah bekerja dalam suatu ruangan yang tertutup, namun mereka itu bekerja dan berperan sebagai seorang pelaku dari sebuah sistem kesehatan, karena itulah mereka harus dibina, dituntun serta didukung oleh para pembimbing yang lebih terampil dan berpengalaman. Hal ini bertujuan agar kader posyandu dapat melakukan fungsinya dengan baik. Oleh karena itu perilaku kader harus mencerminkan tujuan dari pelayanan. Ketika kader memberi contoh perilaku yang baik, maka masyarakat seyogyanya akan mengikuti perilaku kader posyandu tersebut.

Data tabel 2. menunjukkan bahwa mayoritas perilaku kader dalam kategori baik sebanyak 47 ibu ($72,3\%$), perilaku kader dalam kategori cukup sebanyak 15 ibu ($23,1\%$), dan perilaku kader

dalam kategori kurang sebanyak 3 ibu (4,6%). Perilaku kader dilatarbelakangi beberapa faktor, diantaranya pengetahuan. Semakin tinggi pengetahuan ibu, semakin sering hadir ke posyandu untuk menimbang dan memantau pertumbuhan balitanya. Perubahan perilaku ini dimulai dengan adanya pengetahuan atau pengalaman belajar yang didapat kemudian timbul terhadap objek yang dikenalkan, selanjutnya terbentuklah sikap yang merupakan dorongan yang terjadinya perubahan perilaku. Disamping itu ibu-ibu yang tidak mau membaca informasi ada beberapa sumber informasi tentang posyandu mempunyai kecenderungan tidak menimbang dan memantau pertumbuhan balitanya ke posyandu.

Hasil analisis chi square menunjukkan bahwa nilai X^2 hitung (6,764) > X^2 tabel (3,481), dengan (df=2-1=1) dan nilai sig.(0,034) ≤ (0,05). Maka H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga ada hubungan antara perilaku kader dengan frekuensi penimbangan balita. Hal ini sesuai dengan (Departemen Kesehatan RI, 2002) bahwa pengembangan Posyandu, petugas kesehatan atau pihak puskesmas diharapkan merupakan pendamping yang akan memotivasi masyarakat untuk pelaksanaan kegiatan posyandu. Oleh hal ini maka kader sudah seharusnya memberi role mode bagi masyarakat, dalam hal ini adalah berperilaku baik sesuai dengan tugas mereka di posyandu yang mendukung frekuensi penimbangan balita khususnya di Desa Bangsalan Teras, Boyolali.

4.5 Hubungan sikap kader dan perilaku kader terhadap frekuensi penimbangan balita

Permasalahan gizi di Indonesia merupakan masalah yang cukup berat dan komplis, pada hakekatnya disebabkan keadaan ekonomi yang kurang dan kurangnya pengetahuan tentang nilai gizi dari makanan yang ada. Upaya peningkatan status gizi pada balita di posyandu dilaksanakan oleh kader posyandu di lingkungan tersebut dengan dibantu pihak puskesmas setempat. Kader posyandu merupakan kelompok yang paling sering berinteraksi dengan masyarakat sehingga mempunyai kedudukan yang sangat strategis dan sarana yang efektif dalam mengkomunikasikan pesan-pesan yang berhubungan dengan masalah kesehatan baik di posyandu maupun di lingkung-

an sekitarnya, untuk itu diperlukan sikap dan perilaku yang mendukung.

Hasil nilai Nagelkerke sebesar 0,167 yang berarti 16,7 persen variasi dari frekuensi penimbangan balita dapat dijelaskan oleh sikap dan perilaku kader, sedangkan sisanya sebesar 83,3% diterangkan oleh variabel lain di luar variabel penelitian ini. Hasil analisis tersebut menyimpulkan bahwa tindakan ibu dalam melakukan penimbangan secara aktif dipengaruhi oleh sikap dan perilaku kader dalam memberikan pelayanan posyandu. Semakin baik sikap dan perilaku kader, maka akan mendorong ibu balita dalam melakukan penimbangan secara aktif. Meskipun tidak secara signifikan pengaruhnya, namun pelayanan yang baik dari kader mampu meningkatkan semangat dan antusias masyarakat untuk mengetahui kondisi balitanya melalui penimbangan yang sesuai jadwal.

Hasil analisa regresi logistik diperoleh nilai koefisien sikap kader sebesar 1,288 menandakan bahwa sikap kader mempunyai hubungan positif namun tidak signifikan terhadap frekuensi penimbangan balita, karena nilai sig.(0,106) > (0,05). Koefisien perilaku kader sebesar 1,051 menandakan bahwa perilaku kader mempunyai pengaruh positif terhadap frekuensi penimbangan balita. Dari sini dapat dikatakan bahwa semakin baik perilaku kader maka akan berdampak pada frekuensi penimbangan yang aktif. Hasil odd ratio menunjukkan bahwa, sikap kader memiliki peluang 4,6 kali lipat meningkatkan tindakan ibu dalam melakukan penimbangan balita secara aktif. Sedangkan sikap kader memiliki peluang 1,6 kali lipat meningkatkan tindakan ibu dalam melakukan penimbangan balita secara aktif.

5. KESIMPULAN

- a. Ada hubungan antara sikap kader dengan frekuensi penimbangan balita. Hasil analisis chi square menunjukkan bahwa nilai X^2 hitung (3,968) > X^2 tabel (3,481), dengan (df=2-1=1) dan nilai sig.(0,049) ≤ (0,05).
- b. Ada hubungan antara perilaku kader dengan frekuensi penimbangan balita. Hasil analisis chi square menunjukkan bahwa nilai X^2 hitung (6,764) > X^2 tabel (3,481), dengan (df=2-1=1) dan nilai sig.(0,034) ≤ (0,05).

- c. Ada hubungan antara sikap kader dan perilaku kader terhadap frekuensi penimbangan balita. Hasil nilai Nagelkerke sebesar 0,167 yang berarti 16,7 persen variasi dari frekuensi penimbangan balita dapat dijelaskan oleh sikap dan perilaku kader, sedangkan sisanya sebesar 83,3% diterangkan oleh variabel lain di luar variabel penelitian ini.

SARAN

- a. Bagi responden
Hasil penelitian ini dapat memberi informasi dan menambah pengetahuan, khususnya ibu-ibu balita untuk melakukan penimbangan sesuai yang telah dijadwalkan.
- b. Bagi Kader Posyandu
Hasil penelitian ini dapat memberikan pendidikan kesehatan yang optimal pada masyarakat serta meningkatkan partisipasi ibu untuk berkunjung ke posyandu.
- c. Bagi Peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat sebagai masukan dan memotivasi peneliti lain dalam meneliti tentang frekuensi penimbangan balita dengan faktor lain yang berbeda diluar penelitian ini.

6. REFERENSI

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2007. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Budioro. 2006. *Pengantar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Semarang: FKM Undip
- Depkes R.I. 2005. *Keadaan Gizi*. From <http://www.google.co.id/search?html=jumlah+frekuensi+penimbangan+balita+di+posyandu+DINKES+Semarang&btnG=Telusuri+dengan+dengan+Google&Meta>.
- Dinas PMKB. 2006. *Pedoman Pelaksanaan Revitalisasi Posyandu*. Jawa Tengah
- Dinkes Jateng. 2004. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2005*. Semarang : Dinkes
- Budiarto, E. 2001. *Biostatistik Kesehatan*. Jakarta : EGC
- Ghozali, I. (2004). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit – UNDIP.
- Green, L. 1991. *Health Promotion Planning and Educational Enviromental Approach*. Second Edition. Myfield Publishing Company USA.
- Notoatmodjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono. 2003. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.
- Supariasa. 2001. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC

-oo0oo-